



Tindak Tutur Direktif Indy Rahmawati Dalam *Talk Show* “Satu Jam Lebih Dekat” Di TVOne

Sabiqah Sri Anani¹, Tressyalina²

¹⁾²⁾ Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Padang

¹⁾ sabiqahanani@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif Indy Rahmawati dalam acara talk show “Satu Jam Lebih Dekat” di TVOne dan strategi tuturan yang digunakan Indy Rahmawati dalam acara talk show “Satu Jam Lebih Dekat” di TVOne. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah tuturan direktif penutur pada acara talk show “Satu Jam Lebih Dekat” di TVOne yang terdiri dari tiga video. Sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman audio visual talk show “Satu Jam Lebih Dekat” di TVOne yang tayang pada Maret 2021. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Peneliti memperoleh sumber data dengan mengunduh rekaman audio visual talk show “Satu Jam Lebih Dekat” di laman youtube online (www.youtube.com). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik sadap. Hasil penelitian ini menemukan lima jenis tindak tutur direktif, yaitu memerintah, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang. Tindak tutur direktif yang dominan digunakan adalah tindak tutur direktif menuntut. Selanjutnya dalam talk show “Satu Jam Lebih Dekat” di TVOne ditemukan empat strategi tutur yaitu strategi berbicara terus terang tanpa basa-basi, strategi berbicara terus terang dengan kesantunan positif, dan strategi berbicara terus terang dengan kesantunan negatif, dan strategi bicara yang tidak jelas.

Kata Kunci : Tindak Tutur Direktif, Strategi Bertutur, *Talk Show* ”Satu Jam Lebih Dekat”

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia dan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Selama ini patut kita sadari, bahasa tidak akan lepas dari gerak manusia dan aktivitasnya. Bahasa dapat menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud,

perasaan, maupun emosi secara langsung. Ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat, manusia tidak pernah lepas dari penggunaan bahasa.

Suatu cabang ilmu yang membahas mengenai bahasa ialah pragmatik. Pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji makna ujaran dengan menghubungkan faktor-faktor



nonlingual seperti konteks, pengetahuan, komunikasi, dan situasi penggunaan bahasa dalam konteks penggunaan ujaran oleh penutur dan lawan tutur. Darmansyah (2021: 45) menyatakan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu yang mempelajari struktur bahasa dari luar, yaitu bagaimana menggunakan bahasa dalam komunikasi. Hal tersebut didukung oleh Rochmadi (dalam Rahmadhani, 2020), pragmatik adalah studi kebahasaan yang memiliki peranan dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tuturnya.

Bahasa yang sering digunakan dalam berkomunikasi ialah bahasa lisan berupa tuturan-tuturan. Tuturan tersebut tidak semata-mata hanya untuk diucapkan penutur, melainkan terdapat maksud atau pesan-pesan yang hendak disampaikan si penutur melalui kata-kata tersebut. Setiap makna tuturan tidak terlepas dari konteks dan situasi bertutur, sehingga konteks dan situasi dapat berarti sebagai aspek terjadinya sebuah tuturan. Tuturan yang diucapkan menimbulkan pengaruh terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang dikenal dengan istilah tindak tutur.

Tindak tutur ialah suatu tindakan atau perbuatan manusia agar mitra tutur atau pembaca memahami maksud perkataan si penutur. Pada hakikatnya dalam tindak tutur seseorang tidak hanya menyebutkan sesuatu, namun juga melakukan sebuah tindakan. Syah (2021:196) menyatakan bahwa tindak tutur adalah ungkapan yang berkaitan dengan perbuatan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Tindak tutur terdiri dari tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi memiliki lima bentuk tuturan. Salah satunya tindak tutur

direktif. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dituturkan oleh penutur agar lawan tutur melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dituturkannya. Secara tidak langsung, tindak tutur tersebut meminta orang lain untuk melakukan sesuatu.

Tindak tutur direktif sering kita gunakan dan kita jumpai di dalam kehidupan sehari-hari. Rahardi (dalam Maryunis dkk, 2012) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan penutur untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, dan menasihati. Selain itu, Prayitno (2017:63) mengatakan bahwa tindak tutur direktif pada dasarnya mempunyai tujuan untuk menghasilkan efek tindakan yang dilakukan mitra tutur. Tindak tutur direktif terdiri dari bentuk tuturan direktif dan juga strategi bertutur.

Penggunaan strategi bertutur membentuk suatu kesantunan berbahasa. Dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan mitra tutur, penutur harus selalu menghormati dan menghargai lawan tuturnya. Hal tersebut harus dilakukan agar terjadi keharmonisan antara penutur dan mitra tutur. Keharmonisan yang dimaksud yaitu kesopanan dan kesantunan penutur dan mitra tutur tetap terjaga. Hal ini dapat dilihat dari penelitian, Tressyalina, dkk (2019) pembahasannya mengenai tindak tutur penolakan dalam *talk show Indonesia* dan kemudian dikaitkan dengan seni retorika. Penelitian tersebut menghasilkan tindak tutur dan strategi bertutur dalam *talk show Indonesia* berpengaruh terhadap mengembangkan keterampilan berbahasa, dari keterampilan wawancara, debat, dan tindakan menolak bicara. Lebih lanjut

Pranowo (dalam Chaer, 2010: 62) menjelaskan bahwa ciri penanda kesantunan berbahasa tercermin dari penggunaan kata-kata tertentu sebagai pilihan kata yang diucapkan seseorang.

Brown dan Levinson (dalam Gunarwan, 1994:47) mengatakan bahwa ‘muka’ sangat rawan terhadap ancaman yang timbul dari tindak tutur tertentu. Artinya, pada tindak tutur yang cara pengungkapan atau maksud dari tuturan itu menyebabkan ‘muka’ terancam, baik pada penutur maupun lawan tutur. Selanjutnya, Brown & Levinson (dalam Syahrul, 2008:18-19) menjelaskan ada tiga pertimbangan dasar dalam pemilihan strategi bertutur, yaitu jarak sosial, perbedaan kekuasaan, dan ancaman. Lebih lanjut, Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18-19) membagi strategi bertutur menjadi lima bagian, yaitu (a) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), (b) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP), (c) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDKN), (d) strategi bertutur samar-samar (BSS), dan (e) strategi bertutur dalam hati atau diam (BDH).

Kegiatan berbahasa tidak hanya kita jumpai secara langsung, namun juga di media massa. Salah satu media massa yang sangat berkembang ialah televisi. Hal ini disebabkan dalam penyajian informasi yang ditampilkan ialah gambar visual dan audio yang menarik perhatian penonton. Sebagai alat komunikasi, tentu saja TV memiliki fungsi bagi penggunaannya, yaitu sebagai sarana memperoleh informasi, sebagai media pendidikan, dan sebagai sarana hiburan (Kuswandi, dalam Mariyawati, 2015).

Isi siaran dalam pertelevisian beraneka ragam, baik yang memberikan informasi maupun

hanya sekadar hiburan saja, seperti halnya berita, *talk show*, sinetron, *infotainment*, *reality show*, lawak, musik, dan lain sebagainya. Namun, peneliti memilih *talk show* yang menjadi fokus penelitian. *Talk show* merupakan sebuah program televisi atau radio dimana seseorang ataupun grup berkumpul bersama untuk mendiskusikan berbagai hal topik yang menarik dengan suasana santai tapi serius, yang dipandu oleh seorang moderator. *Talk show* pada saat ini menjadi primadona dan banyak digemari masyarakat sebab disiarkan secara langsung/interaktif dan atraktif. Program *talk show* banyak digemari oleh masyarakat dari segala kalangan, seperti mahasiswa, orang tua maupun pelajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Mariyawati (2015) yang mengatakan bahwa tontonan itu pun mendapatkan respons yang cukup menggemirakan dari pemirsa. Tayangan *talk show* ternyata digemari oleh masyarakat Indonesia, baik kalangan mahasiswa, orang tua, maupun pelajar.

Talk show “Satu jam lebih dekat” di TVOne adalah program berdurasi satu jam yang ditayangkan di TVOne dengan format *talk show*. Program ini membahas seputar kehidupan, hobi, dan keluarga dari orang-orang penting yang tidak jauh dari Pemerintahan dan tokoh-tokoh masyarakat yang berperan penting bagi bangsa. Seorang pembawa acara (presenter), narasumber, dan *mystery guest* dalam *talk show* “Satu Jam Lebih Dekat” menggunakan tuturan-tuturan sebagai bentuk komunikasi antara seorang pembawa acara dengan narasumber atau *mystery guest*. Dalam percakapan antara seorang pembawa acara dengan narasumber atau dengan *mystery guest* terdapat tuturan yang banyak

mengandung saran, nasehat, ataupun ajakan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan dalam studi pragmatik disebut dengan tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan sesuai tuturan si penutur, misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. Sejalan dengan pendapat Searle (dalam Gurnawan, 1994:85-86) mengatakan bahwa tindak tutur direktif terdiri dari lima macam, yaitu (a) tindak tutur menyuruh, (b) tindak tutur memohon, (c) tindak tutur menuntut, (d) tindak tutur menyarankan, dan (e) tindak tutur menantang.

Penelitian mengenai tindak tutur dan strategi bertutur juga banyak ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2019) dan Fitri (2018). Damayanti (2019) dengan judul penelitian Tindak Ilokusi dalam Serial *Mata Najwa* Episode Panggung Jabar: Merayu yang Muda dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan wujud tindak tutur ilokusi dalam serial *Mata Najwa* episode panggung Jabar: Merayu yang muda dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Fitri (2018) dengan judul Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar. Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia yang terdapat pada proses belajar mengajar di kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang digunakan Indy Rahmawati dalam *talk show* “Satu Jam Lebih Dekat” di TVOne. Setelah adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat membawa manfaat dan menjadi referensi bagi orang banyak. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai penunjang ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia terutama tentang tindak tutur dan strategi bertutur. Sedangkan, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. *Pertama*, bagi peneliti sendiri menambah ilmu pengetahuan di bidang pragmatik khususnya tindak tutur direktif. *Kedua*, bagi peneliti lain diharapkan dapat menambah ilmu di bidang pragmatik, memberikan inspirasi, dan bahan rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang relevan dengan penelitian ini. *Ketiga*, bagi pihak sekolah khususnya guru bidang studi bahasa Indonesia dapat menjadi masukan terhadap proses belajar mengajar.

B. METODE

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menganalisis tindak tutur direktif Indy Rahmawati dalam *talk show* “Satu Jam Lebih Dekat” di TVOne. Mardalis (2009:26) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan seluruh hal yang saat itu berlaku. Memuat upaya-upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan interpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Syahrul, dkk (2017) menyimpulkan bahwa

penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah yang memfokuskan pada proses dan makna dimana peneliti merupakan instrumen kunci (*human instrument*). Untuk penelitian ini, karena berhubungan dengan mendeskripsikan kata-kata yang dikumpulkan dari tuturan Indy Rahmawati dalam *talk show* “Satu Jam Lebih Dekat” di TVOne, maka itu termasuk ke dalam metode deskriptif.

Data dalam penelitian ini ialah data kualitatif berupa tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan Indy Rahmawati dalam *talk show* “Satu Jam Lebih Dekat” di TVOne publikasi bulan Maret 2021. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman audio-visual *talk show* “Satu Jam Lebih Dekat” di TVOne publikasi bulan Maret 2021 yang berjumlah tiga episode. Peneliti memperoleh sumber data dengan cara mengunduh rekaman audio-visual *talk show* “Satu Jam Lebih Dekat” di laman daring youtube (www.youtube.com). Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2013: 8) yang menyatakan bahwa instrumen penelitian kualitatif adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti sendiri.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ialah metode simak. Mahsun (2014:92) berpendapat bahwa metode simak merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar, yaitu teknik sadap. Teknik sadap disebut teknik dasar dalam metode simak karena hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan (Nurifa dkk, 2018:244). Teknik

pengabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Moleong (2010:330) menyatakan bahwa teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan terhadap transkrip data tindak tutur direktif Indy Rahmawati dalam *talk show* “Satu Jam Lebih Dekat” di TVOne mengenai bentuk tuturan dan strategi bertutur dapat diidentifikasi bentuk tindak tutur direktif yang digunakan dalam *talk show* “Satu Jam Lebih Dekat” di TVOne, yaitu tindak tutur direktif menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang. Selanjutnya, ditemukan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP), bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDKN), dan bertutur samar-samar (BSS). Hal ini dapat dilihat pada pembahasan berikut.

1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Indy Rahmawati dalam *Talk Show* “Satu Jam Lebih Dekat” di TVOne

Berdasarkan data yang dianalisis pada penelitian ini, ditemukan lima bentuk tindak tutur direktif. Bentuk-bentuk tindak tutur direktif tersebut, yaitu tindak tutur direktif menyuruh, tindak tutur direktif memohon, tindak tutur direktif menyarankan, menuntut, dan menantang. Pada data yang dianalisis ditemukan sebanyak 210 tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif. Jumlah tindak tutur direktif dari tuturan

Indy Rahmawati dalam talk show “Satu Jam Lebih Dekat” di TVOne, yakni 60 tindak tutur direktif menyuruh, 2 tindak tutur direktif memohon, 118 tindak tutur direktif menuntut, 4 tindak tutur direktif menyarankan, dan 26 tindak tutur direktif menantang.

a. Tindak Tutur Menyuruh

Bentuk tindak tutur menyuruh adalah salah satu bentuk tindak tutur direktif yang bertujuan untuk menyuruh narasumber melakukan apa yang diucapkan si penutur. Tujuan dari tuturan ini untuk mendapatkan reaksi berupa perbuatan maupun tuturan. Berdasarkan hasil temuan dalam *talk show* “Satu Jam Lebih Dekat” di TVOne, tindak tutur menyuruh ditemukan sebanyak 60 tuturan. Tindak tutur direktif menyuruh dapat dilihat dalam contoh berikut.

(1) *Mas Ganjar, apa kabar? Waduh, coba diperlihatkan itu, kaosnya buka besar-besar! Apa itu Jateng? (T01)*

Pada tuturan (1) ditandai dengan adanya penanda “coba” yang merupakan kata untuk menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Pada tuturan (1) ini Indy Rahmawati meminta kepada narasumber yaitu Ganjar Pranowo untuk membuka baju kemeja luarnya agar tulisan yang terdapat pada baju kaos di dalamnya terlihat dengan jelas. Menurut Alwi (2008: 1494) menyuruh ialah memerintah untuk melakukan sesuatu. Tuturan menyuruh biasanya ditandai dengan kata “coba”. Selain menggunakan kata “coba” kata “silakan” juga sering digunakan (Rahardi, 2005: 96).

b. Tindak Tutur Memohon

Tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang disampaikan dengan penuh

harapan untuk mendapatkan sesuatu dari tuturannya. Tindak tutur direktif memohon ditemukan sebanyak 2 tuturan. Tindak tutur direktif memohon dapat dilihat dalam contoh berikut.

(2) *Tadi soal ibu, dan boleh cerita mengenai Ayah atau Bapak seorang polisi! Ada cerita soal pindah tugas, pindah rumah saat bulan puasa. (T42)*

Tuturan (2) Indy Rahmawati berharap dan meminta dengan sopan kepada Ganjar Pranowo agar ia bersedia menceritakan kisah mengenai Bapak dan kisah sedih keluarga. Tindak tutur memohon pada tuturan ini ditandai dengan intonasi berbicara Indy serta penanda kata “boleh”. Menurut Alwi (2008: 1494) memohon ialah berharap atau meminta sesuatu dengan hormat. Rahardi (2005: 99) menyatakan bahwa makna permohonan ditandai dengan ungkapan penanda mohon, tolong. Selain itu juga ditandai dengan penanda kesatuan partikel –lah untuk lebih memperhalus kadar tuturan direktif permohonan.

c. Tindak Tutur Menyarankan

Tindak tutur menyarankan adalah tindak tutur yang memberikan pendapat atau ujaran yang dikemukakan pada mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu yang dimaksudkan penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur direktif menyarankan ditemukan sebanyak 4 tuturan. Tindak tutur menyarankan dapat dilihat dalam contoh berikut.

(3) *Boleh disobek aja mungkin Buk! (T119)*

Tuturan (3) ditandai dengan penggalan “boleh disobek saja mungkin”, yang berarti bahwa Indy Rahmawati menyarankan agar Ibu Tri Rismaharini untuk menyobek bungkus kado tersebut agar lebih cepat terbuka. Menurut Alwi (2008: 1494) menyarankan ialah memberikan saran atau pendapat yang dikemukakan untuk dipertimbangkan. Rahardi (2005: 114) mengemukakan bahwa makna menyarankan pada tuturan ini ditandai dengan penggunaan kata hendaknya dan sebaiknya.

d. Tindak Tutur Menuntut

Tindak tutur menuntut adalah tindak tutur yang berfungsi meminta dengan sangat agar permintaannya dapat dikabulkan oleh mitra tuturnya. Tindak tutur direktif menuntut yang terdapat dalam talk show “Satu Jam Lebih Dekat” di TVOne sebanyak 118 tuturan. Contoh tindak tutur menuntut sebagai berikut.

(4) *Jadi kalau dibilang Jateng gayeng, bahasa gayeng itu bahasa Indonesia yang pas satu kata saja apa? (T06)*

Pada tuturan (4) terlihat dalam percakapan “Jadi kalau dibilang Jateng gayeng, bahasa gayeng itu bahasa Indonesia yang pas satu kata saja apa?” dari percakapan tersebut dikatakan tindak tutur menuntut karena adanya kata “jadi” dan diakhiri dengan tanda “?”. Pada tuturan (4) ini Indy Rahmawati meminta bintang tamu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dengan tepat dan jelas. Menurut Alwi (2008: 1494) menuntut ialah meminta dengan keras atau meminta dengan setengah mengharuskan agar dipenuhi. Rahardi (2005: 100) mengemukakan makna menuntut atau desakan menggunakan kata ayo atau mari sebagai pemarkah makna. Selain

itu, kadang-kadang digunakan juga kata harap atau harus untuk memberi penekanan maksud desakan dan tuntutan itu.

e. Tindak Tutur Menantang

Tindak tutur direktif menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar dapat mengerjakan sesuatu yang dikatakan penutur. Rahardi (2005: 105) mengatakan bahwa tindak tutur menantang adalah tindak tutur yang bertujuan untuk memotivasi seseorang, agar mau mengerjakan tuturan yang disampaikan. Melalui tuturan ini, penutur berusaha agar mitra tutur tertantang untuk melakukan apa yang dituturkan. Tindak tutur direktif menantang yang terdapat dalam talk show “Satu Jam Lebih Dekat” di TVOne sebanyak 26 tuturan. Contoh tindak tutur menantang sebagai berikut.

(5) *Bapak sudah yakin bapak terkenal?*

Pada tuturan (5) Indy bertanya kepada Mahfud “apakah ia yakin bahwa ia terkenal” di kalangan masyarakat. Sehingga masyarakat akan memilih Mahfud dalam pemilihan presiden. Pada tuturan ini, kalimat yang dilontarkan oleh Indy Rahmawati memiliki maksud menantang dan memberikan kesan pesimis sekaligus mengenai keinginan Mahfud untuk menjadi RI-1.

2. Strategi Bertutur Indy Rahmawati dalam Talk Show “Satu Jam Lebih Dekat” di TVOne

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan strategi bertutur, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP), bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDKN), dan bertutur samar-samar (BSS).

Pada talk show ini, terdapat 210 strategi bertutur, yakni 90 strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, 98 strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, 15 strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan 7 strategi bertutur samar-samar.

a. Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-basi

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi merupakan strategi bertutur yang pertama. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi merupakan strategi bertutur yang langsung ditujukan pada lawan bicara. Tuturan tersebut disampaikan secara langsung tanpa basa-basi. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) yang ditemukan pada penelitian ini berjumlah 90 tuturan dalam tiga video. Penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dapat dilihat dalam contoh kutipan sebagai berikut.

(6) *Oh, jadi kalau di kepolisian dan Samsat belum seperti tadi tuh? Gk yang ditemukan uang langsung?*
(T15)

Pada tuturan tersebut Indy Rahmawati menggunakan strategi bertutur berterus terang tanpa basa-basi dimana ia menyampaikan pertanyaan maupun kritikan secara langsung kepada mitra tutur. Tuturan (6) terlihat pada penggalan kalimat “Oh, jadi kalau di kepolisian dan Samsat belum seperti tadi tuh? Gk yang ditemukan uang langsung?”. Pada tuturan tersebut Indy Rahmawati tanpa basa-basi bertanya langsung kepada Ganjar Pranowo.

Brown dan Levinson (dalam Syahrin, 2008:4) mengatakan bahwa strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) ialah strategi bertutur yang minimalisir ancaman bagi muka

mitra tutur atau untuk mengurangi akibat dari tindakan yang mengancam muka. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi digunakan dalam *talk show* berfungsi untuk menyampaikan tuturan secara tegas.

b. Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif merupakan strategi bertutur yang disenangi oleh mitra tutur, karena dalam tuturan tersebut mitra tutur merasa akan dihormati atau dihargai oleh penutur. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP) merupakan strategi bertutur yang sering menggunakan kalimat membangun, sopan dan tidak menyakiti lawan bicara. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP) ditemukan pada penelitian ini sebanyak 98 tuturan dalam tiga video. Penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dapat dilihat dari contoh kutipan berikut.

(7) *Tadi soal ibu, dan boleh cerita mengenai Ayah atau Bapak seorang polisi! Ada cerita soal pindah tugas, pindah rumah saat bulan puasa.*
(T42)

Pada tuturan tersebut Indy Rahmawati menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Tuturan (7) Indy meminta Ganjar untuk menceritakan mengenai ayah beliau, Indy menggunakan bahasa yang santun dan menggunakan kata sapaan. Hal tersebut dapat dilihat pada penggunaan kata “boleh”. Brown dan Levinson (dalam Syahrin, 2008:4) mengatakan bahwa strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif

(BTDKP) merupakan strategi yang digunakan untuk menunjukkan keakraban kepada mitra tutur yang bukan orang dekat penutur. Untuk memudahkan interaksi, penutur memberikan kesan seolah senasib dan mempunyai keinginan yang sama dengan mitra tutur serta dianggap sebagai keinginan bersama yang memang benar-benar diinginkan bersama.

c. Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDKN) merupakan strategi dalam bertutur yang bersifat pesimis dan bertujuan melarang seseorang. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDKN) dalam talk show “Satu Jam Lebih Dekat” di TVOne ditemukan sebanyak 15 tuturan dalam tiga video. Contoh bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

(8) *Tadi kalau melihat ada beberapa cuplikan ada yang kenal ada yang enggak gitu ya. Ini Bapak sudah yakin bahwa akan bisa mendapatkan kursi itu Pak? (T161)*

Tuturan (8) Indy Rahmawati melontarkan pertanyaan yang menantang sekaligus mengandung maksud memberikan kesan pesimis kepada Pak Mahfud mengenai keinginan beliau menjadi seorang presiden. Brown dan Levinson (dalam Syahrin, 2008:4) mengatakan bahwa strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDKN) ialah strategi yang digunakan untuk memenuhi atau menyelamatkan sebagian muka negatif lawan tutur, yaitu keinginan dasar lawan tutur untuk

mempertahankan apa yang dia anggap sebagai wilayah dan keyakinan dirinya.

d. Bertutur Samar-samar

Strategi bertutur sama-samar (BSS) merupakan bentuk strategi bertutur dengan membiarkan mitra tutur yang memutuskan dengan tuturan yang disampaikan. Strategi bertutur samar-samar yang ditemukan dalam talk show “Satu Jam Lebih Dekat” di TVOne ada 7 tuturan yang ditemukan pada tiga video. Contoh strategi bertutur samar-samar dalam talk show ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

(9) *Saya pernah ingat di salah satu artikel di pemberitaan pada saat akan penutupan Dolly itu Buk. Sampai apa ya kalimat Ibu persisnya waktu itu kalau saya mati apa gitu waktu itu, masih inget gak Buk? (T148)*

Tuturan (2) Indy Rahmawati bertanya samar-samar karena ia tidak begitu ingat atau lupa dengan kalimat pasti dari apa yang didengarnya sebelumnya mengenai pertanyaannya tersebut. Brown dan Levinson (dalam Syahrin, 2008:4) mengatakan bahwa strategi bertutur samar-samar (BSS) merupakan strategi yang direalisasikan dengan cara tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Strategi ini digunakan apabila penutur ingin mengancam muka, namun tidak mau bertanggung jawab dengan perbuatan tersebut.

e. Bertutur dalam Hati

Strategi bertutur dalam hati (BDH) merupakan strategi dimana penutur menghindari tuturan yang menyakiti lawan tuturnya, sehingga memilih untuk diam. Menurut Brown dan Levinson (dalam Syahrin, 2008:4) strategi

bertutur dalam hati atau diam (BDH) ialah strategi yang digunakan penutur untuk menghindari dirinya dari menyakiti hati lawan tutur melalui tuturan yang mungkin mengancam ‘muka’ lawan tutur. Strategi bertutur dalam hati tidak ditemukan dalam talk show “Satu Jam Lebih Dekat” di TVOne. Biasanya strategi bertutur dalam hati sangat jarang ditemukan pada suatu gelar wicara atau talk show.

D. PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh, simpulan penelitian tentang tindak tutur direktif dan strategi bertutur Indy Rahmawati dalam *talk show* “Satu Jam Lebih Dekat” di TVOne sebagai berikut. *Pertama*, tindak tutur direktif Indy Rahmawati yang terdapat pada *talk show* “Satu Jam Lebih Dekat” di TVOne terdiri dari lima jenis, yaitu menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Dari kelima jenis tersebut, tindak tutur direktif yang dominan atau sering digunakan Indy Rahmawati ialah tindak tutur direktif menuntut. Dimana Indy menuntut jawaban jelas dan tepat dari narasumber mengenai hal-hal yang dituturkannya. Hal ini dapat terlihat dari hasil analisis, yakni ditemukannya seratus dua puluh data yang mencerminkan tindak tutur direktif menuntut. *Kedua*, terdapat empat jenis strategi bertutur yang digunakan Indy Rahmawati dalam talk show “Satu Jam Lebih Dekat” di TVOne, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP), bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDKN), dan bertutur samar-samar (BSS).

Strategi bertutur yang banyak digunakan Indy Rahmawati dalam talk show “Satu Jam Lebih Dekat” di TVOne ialah strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif karena menjunjung tinggi etika dan mementingkan kesopanan agar narasumber merasa dihormati, selain itu narasumber pada talk show ini merupakan tokoh-tokoh politik yang disegani berhubungan dengan dunia politik juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Balai Bahasa Pengembangan Budaya.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Damayanti, A. (2019). Tindak Ilokusi dalam Serial Mata Najwa Episode Panggung Jabar: Merayu yang Muda dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. (*Skripsi*) Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Darmasyah, A. R., Sudiatmi, T., & Sukarno. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Pada Novel Gitanjali Karya Febrialdi R. Dan Relevansinya dalam Pembelajaran Di SMA. Seminar Sastra, Bahasa, dan Seni (Sesanti), p-ISSN: 2685-2756 e-ISSN: 2776-9992: 44-56.
- Fitri, Y., Basri, I., & Noveria, E. (2018). Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respons Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas IX SMP Negeri 3 Batusangkar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 9, No. 2, PP401-425
- Gunarwan, Asim. (1994). *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.

- Mardalis. (2009). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Mataram: Rajawali Pers.
- Mariyawati, Mery. (2015). Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Najwa Shihab pada Acara Mata Najwa di Metro TV. (*Skripsi*) *Jember: Digital Repository Universitas Jember*.
- Maryunis., Amril, A., Tressyalina. (2012). Tindak Tutur Pedagang Sayur-mayur di Pasar Alahan Panjang Kabupaten Solok. *Jurnal Bahasa dan Sastra, 1 (1)*, 73-83.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, H. J. (2017). *Studi Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmadhani, F. F., & Yudi Utomo, A. P. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia. Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(2)*, 88-96.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Nur Aini. (2017). Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam *Talk Show Satu Jam Lebih Dekat* di TVOne (Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol. 1, No. 1*.
- Syahrin, Elvi. (2008). “Strategi Kesantunan Sebagai Kompetensi Pragmatik dalam Tindak Tutur Direktif Bahasa Prancis”. *Jurnal Bahas UNIMED. 35(69)*, 1-13.
- Syahrul, R. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Syahrul, dkk. (2017). *Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Padang: SUKABINA Press.
- Tressyalina, Ena Noveria, Ermawati Arif, Nindy Leona. (2019). “Speech Act of Refusal In Indonesia Talk Show As Art of Retic” The Internasional Conference on Languages and Arts. DOI 10.4108/eai.19-7-2019.2289535
<http://eudl.eu/pdf/10.4108/eai.1972019.2289535>.